Mitos Moralitas

Sidney E. Parker

Moralitas berkaitan dengan perbuatan yang benar dan yang salah. Engkau harus tidak dapat dipisahkan dari engkau tidak boleh. Namun, saya menemukan bahwa banyak orang yang sangat ingin memuji sesuatu sebagai sesuatu yang baik secara moral atau mengutuk sesuatu sebagai sesuatu yang buruk secara moral, tidak begitu ingin menjelaskan mengapa mereka berpikir bahwa sesuatu itu baik atau buruk secara moral. Di satu sisi, saya tidak menyalahkan mereka atas keengganan mereka. Mungkin mereka menduga bahwa jika mereka mulai menanggalkan pembungkus kertas yang mereka sebut "moralitas", mereka akan menemukan bahwa tidak ada apa-apa di sana-bahwa moralitas adalah sebuah mitos. Ada juga masalah bahwa mereka yang seharusnya menjadi ahli dalam masalah ini sangat jarang setuju tentang bagaimana mendefinisikannya. Sebagai contoh, dalam A Dictionary of Philosophy, yang diterbitkan pada tahun 1976 oleh Routledge, dinyatakan bahwa "prinsip moral dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berada di bawah kekuasaan kita dan yang dapat kita pertanggungjawabkan… atau prinsip moral dapat berkaitan dengan tujuan akhir dari tindakan manusia, misalnya kesejahteraan manusia. Pandangan lain mengatakan bahwa prinsip moral adalah prinsip yang sebenarnya lebih disukai orang daripada prinsip-prinsip yang bersaing, atau yang seharusnya lebih disukai. Pandangan lain lagi mengatakan bahwa prinsip-prinsip itu bermoral jika ada sanksi tertentu yang diterapkan jika prinsip-prinsip itu dilanggar. Universalisasi juga telah digunakan untuk mendefinisikan prinsip moral."

Apakah makna verbal seperti itu yang ada di benak kebanyakan orang ketika mereka berbicara tentang moralitas? Saya rasa tidak. Apa yang mereka maksudkan ketika mereka mengatakan sesuatu itu bermoral adalah bahwa sesuatu itu harus dilakukan. Apa yang mereka maksudkan ketika mereka mengatakan sesuatu itu tidak bermoral adalah bahwa sesuatu itu tidak boleh dilakukan. Seperti yang ditulis oleh moralis

Stuart Smith: “Supremasi hukum moral berarti bahwa hukum tersebut tidak boleh dilanggar, bahkan jika dengan melakukannya kita mendapatkan sesuatu yang baik, atau bahkan jika dengan mematuhinya kita harus menanggung hal-hal yang buruk… Kita tidak menganggap seseorang menaati hukum moral jika ia mematuhi persyaratannya terhadap beberapa orang dan mengabaikannya terhadap yang lain. Kita hanya menganggap seseorang menaati hukum moral jika ia melihat hukum tersebut mengikat dalam hubungannya dengan semua orang… Orang yang bermoral bukanlah orang yang bermoral terhadap orang-orang yang ia kenal dan sukai… tetapi orang yang bermoral terhadap semua orang, demi hukum moral.”

Smith dengan jelas dan tegas berpendapat bahwa moralitas terdiri dari ketaatan pada hukum moral, bahwa hukum moral berada di atas semua hukum lainnya, dan bahwa hukum tersebut berlaku untuk semua manusia tanpa kecuali. Saya pikir, pandangan seperti itulah yang berada di balik apa yang dimaksud oleh kebanyakan orang ketika mereka berbicara tentang moralitas. Saya sadar bahwa ada moralis yang akan menentang pandangan seperti itu, dan menganggapnya ekstrem atau tidak dapat diterapkan, tetapi bagi saya, itu adalah satu-satunya sikap yang konsisten yang dapat diambil oleh seseorang yang percaya akan perlunya kode moral. Untuk memperkenalkan kualifikasi yang dapat diterapkan seperti itu berarti memperkenalkan pertanyaan tentang kemanfaatan, dan kemanfaatan bukanlah moral.

Namun demikian, pertanyaannya bagi saya adalah: Mengapa saya harus “bermoral”? Apa pembenaran untuk menuntut ketaatan saya pada kode moral?

Sampai saat ini, salah satu pembenaran yang paling umum adalah seruan kepada “Tuhan” dan, memang, hal itu belum sepenuhnya hilang. Tuhan ini memberi tahu kita apa yang benar

dan apa yang salah-begitulah keyakinan yang dianut. Namun, bahkan seandainya tuhan semacam itu ada, saya tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah perintah-perintah moral yang dianggap berasal dari tuhan ini diucapkan oleh dirinya, atau dia, atau itu. Saya hanya diberitahu bahwa saya harus mematuhinya. Jika saya menolak untuk mematuhinya, maka saya diberitahu bahwa tuhan ini akan menghukum saya. Namun, dengan mengancam saya dengan cara seperti itu, si moralis telah mengubah pertanyaan dari pertanyaan tentang moralitas menjadi pertanyaan tentang kemanfaatan, menjadi pertanyaan tentang bagaimana saya menghindari hasil yang menyakitkan karena tidak tunduk pada seseorang atau sesuatu yang lebih berkuasa daripada saya.

Tentu saja, ada orang-orang yang tidak percaya pada tuhan yang tetap percaya pada moralitas. Para moralis ini mencari sanksi untuk kode moral mereka dalam beberapa ide tetap lainnya: "kebaikan bersama", konsepsi teleologis tentang evolusi manusia, kebutuhan "kemanusiaan" atau "masyarakat", "hak-hak alamiah", dan lain sebagainya. Analisis kritis terhadap pembenaran moral semacam ini segera menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih dari sekadar "kehendak Tuhan". Meskipun, misalnya, ada banyak pembicaraan tentang "kebaikan bersama", setiap upaya untuk menemukan apa sebenarnya "kebaikan" ini akan mengungkapkan bahwa tidak ada hewan seperti itu. Yang ada hanyalah berbagai macam pendapat yang beragam dan sering kali saling bertentangan tentang apa yang dimaksud dengan "kebaikan bersama" ini. Kebebasan berbicara diyakini oleh banyak orang sebagai "kebaikan bersama", namun tidak sedikit pula yang menolak kebebasan tersebut bagi mereka yang memiliki pandangan yang dianggap "rasis". Kebebasan untuk mengekspresikan pandangan seperti itu, tampaknya, tidak termasuk dalam "kebaikan bersama". Di sisi lain, mereka yang disebut rasis mungkin akan berargumen bahwa kebebasan untuk mengekspresikan pandangan mereka adalah demi "kebaikan

bersama". Oleh karena itu, "kebaikan bersama" bukanlah sesuatu yang memiliki kesepakatan yang jelas dan umum. Ini hanyalah sebuah retorika yang terdengar indah yang digunakan untuk menyamarkan kepentingan tertentu dari mereka yang menggunakannya.

Penyamaran kepentingan tertentu sebagai hukum moral inilah yang berada di balik moralitas. Semua kode moral adalah ciptaan manusia yang ingin agar apa yang mereka yakini sebagai "benar" dapat diterima oleh semua orang yang menjadi sasaran penerapan kode tersebut. Seorang individu, atau sekelompok individu, ingin mempromosikan kepentingan dan preferensi mereka. Untuk menyatakan kepentingan-kepentingan ini dengan jelas, dengan mengatakan bahwa saya atau kami ingin Anda semua berperilaku seperti ini karena hal tersebut akan memenuhi kepentingan saya atau kepentingan kami, akan mengungkapkan permintaan apa adanya, yaitu permintaan untuk melakukan ini atau itu demi kepentingan mereka yang membuat permintaan tersebut. Saya ingin mempromosikan kepentingan saya dan saya ingin membujuk orang lain untuk mendukung saya. Jika saya berterus terang tentang hal ini, saya mungkin akan mendapatkan dukungan dari mereka yang memiliki minat yang sama dengan saya, tetapi itu saja. Sebaliknya, jika saya mengklaim bahwa saya berbicara atas nama Tuhan, atau Kemanusiaan, atau demi kepentingan Bangsa, maka klaim saya menjadi jauh lebih mengesankan. Cara menuntut seperti ini memberi saya keuntungan bahwa siapa pun yang tidak setuju dengan saya dapat saya kecam sebagai "jahat", karena mereka menentang kebaikan moral. Omong kosong membingungkan otak dan memang benar bahwa dalam bidang moralitas, kemampuan untuk menggunakan teknik yang menimbulkan rasa bersalah dengan cara yang efektif adalah senjata emosional yang tak ternilai harganya. Tanpa omong kosong seperti itu, apa yang disebut tuntutan moral akan kehilangan daya pikatnya dan akan direduksi menjadi perintah sederhana yang pelaksanaannya

hanya bergantung pada kekuatan mereka yang membuatnya. Kekuatan akan membenarkannya-sampai kekuatan yang lebih besar datang.

Ada beberapa orang yang mungkin setuju dengan sebagian besar dari apa yang telah saya katakan sejauh ini dengan alasan bahwa hal tersebut mengacu pada kepercayaan pada moral absolut atau standar moral yang obyektif, yang mana, menurut mereka, tidak ada. Moralitas yang otentik, menurut mereka, hanya dapat dialami pada tingkat subjektif individu dan bertumpu pada apa yang dirasakan seseorang sebagai "benar". Mereka tidak memandang Tuhan, atau "kebaikan bersama" atau variannya, sebagai sanksi, tetapi pada perasaan atau intuisi.

Masalahnya bagi orang-orang seperti itu adalah bahwa mereka tidak memiliki cara untuk membuktikan bahwa mereka benar secara moral untuk melakukan ini dan itu, dan bahwa seseorang yang melakukan hal yang berlawanan secara moral adalah salah. Jika mereka dihadapkan pada seseorang yang bertindak dengan cara yang melanggar perasaan mereka tentang kebenaran moral, tetapi orang tersebut mengklaim, berdasarkan perasaannya, sebagai orang yang benar secara moral, apa yang dapat mereka lakukan?

Misalkan saya percaya bahwa aborsi itu salah secara moral, karena saya memiliki perasaan yang kuat bahwa itu salah, dan Anda percaya bahwa aborsi itu benar secara moral, karena Anda memiliki perasaan yang kuat bahwa itu benar, bagaimana masalah ini dapat diselesaikan? Jika kita berdua tetap berpegang pada perasaan kita yang saling bertentangan, maka kita akan menghadapi situasi di mana satu hak moral bertentangan dengan hak moral lainnya dan tidak ada kompromi yang mungkin dilakukan karena kita hanya bisa menggugurkan atau tidak menggugurkan — kita tidak bisa menggugurkannya secara separuh-separuh. Saya

mengumpulkan semua bukti yang saya bisa tentang bahaya aborsi, saya mengeluarkan pernyataan sensasional tentang janin yang menangis dan memunculkan berbagai tingkat kemarahan tentang penyangkalan terhadap kesucian kehidupan. Anda menunjukkan bahaya memiliki anak yang tidak diinginkan dan tidak dicintai, hak perempuan untuk mengontrol tubuh mereka sendiri, risiko fisik dan mental karena memiliki terlalu banyak anak, terlalu sering dalam keadaan di mana mereka tidak dapat diberikan kehidupan yang baik, dan seterusnya dan seterusnya. Tak satu pun dari kita yang meyakinkan yang lain. Hasilnya adalah kebuntuan moral yang hanya dapat dipecahkan dengan melampaui apa yang "bermoral" dan mencari tahu siapa pihak yang paling kuat-mereka yang menentang aborsi atau mereka yang mendukungnya.

Oleh karena itu, moralitas adalah sebuah mitos, sebuah fiksi yang diciptakan, seperti yang telah saya katakan, untuk melayani kepentingan-kepentingan tertentu. Sebagai sebuah mitos, ia tetap memiliki kegunaannya, dan karena itulah saya tidak mengantisipasi bahwa, seperti halnya agama, ia akan menghilang. Saya tidak memiliki visi tentang moralis yang kacau digantikan oleh amoralis yang berpikiran jernih, seperti halnya saya secara pribadi ingin melihatnya.

Salah satu penggunaan mitos moral yang paling populer adalah untuk menambahkan hiasan pada hidangan politik yang sering kali tidak enak. Dengan mengubah kegiatan politik yang paling sepele sekalipun menjadi perang salib moral, kita dapat yakin akan dukungan dari mereka yang mudah percaya, pendendam, dan iri hati, serta memberikan kekuatan semu kepada mereka yang lemah dan bimbang. Sebuah ilustrasi yang baik untuk hal ini adalah diabolisasi moral dari mantan perdana menteri Margaret Thatcher. Membaca dan mendengar apa yang dikatakan oleh lawan-lawan politiknya tentang perannya sebagai orang yang sangat jahat, sama saja dengan melontarkan

apa yang saya katakan tentang moralitas yang digunakan sebagai jubah untuk menutupi kepentingan tertentu. Apakah seseorang percaya bahwa di bawah pemerintahannya negara ini mengalami kejayaan atau justru tenggelam semakin dalam ke dalam kekacauan yang mengerikan, cukup jelas bahwa dia sendiri tidak mungkin bertanggung jawab. Namun demikian, bahkan mereka yang berpendapat bahwa individu tidak berarti apa-apa dan bahwa kekuatan "sosial" atau "ekonomi" menentukan segalanya tidak ragu-ragu untuk mencaci maki dia sebagai ratu iblis. Sungguh mengherankan bagaimana penyebutan namanya saja sudah cukup untuk mengubah para materialis historis menjadi misterius yang histeris! Namun kemudian, mengubah konflik politik menjadi kampanye untuk keselamatan dan kemurnian moral sering kali merupakan tawaran yang menguntungkan bagi para politisi. Jutaan orang telah dibantai demi menciptakan tatanan moral yang baru atau mempertahankan tatanan moral yang lama. Seperti yang pernah ditunjukkan oleh Benjamin de Casseres, mereka yang mengaku mencintai "kemanusiaan" biasanya adalah para penjagal yang sentimental.

Memang benar, tentu saja, bahwa mereka yang terlibat dalam perang salib seperti itu tidak selalu hanya manipulator sinis dari kerumunan orang yang mudah percaya. Tidak diragukan lagi, ada orang-orang yang dengan tulus percaya pada keabsahan prinsip-prinsip moral yang mereka ajarkan, betapapun banyak pengecualian yang mungkin harus mereka buat. Namun, akan menarik untuk melihat seberapa banyak dari para moralis yang tulus ini yang akan bergulat dengan aplikasi global tertentu dari keyakinan mereka. Sebagai contoh, angka kelahiran yang menurut laporan PBB baru-baru ini, naik pada tingkat yang fenomenal di beberapa bagian dunia-dalam dekade ini saja akan ada penambahan satu miliar penduduk dunia. Jika laju peningkatan ini terus berlanjut, maka akan tiba saatnya ketika semua kecerdikan para ahli agronomi akan habis dan jumlah makanan yang tersedia akan berkurang secara

drastis dibandingkan dengan jumlah makanan yang dibutuhkan. Kebutuhan yang terus meningkat akan berhadapan dengan sumber daya yang terbatas. Misalkan di antara mereka yang harus memutuskan siapa yang akan hidup dan siapa yang akan mati, ada orang-orang yang sangat percaya pada "hak untuk hidup", yaitu bahwa setiap manusia, hanya karena dilahirkan, oleh karena itu memiliki hak moral untuk semua yang diperlukan untuk memastikan kehidupan dan kesejahteraan mereka. Bagaimana mereka akan menghadapi pilihan-pilihan yang harus diambil? Mereka hanya akan memiliki dua alternatif: membuang prinsip moral mereka atau dilumpuhkan oleh ketidakmampuan untuk menerapkannya. Apa pun pilihannya, pendirian moral mereka akan terbongkar sebagai kepalsuan. Penggunaan mitos moral jelas memiliki keterbatasan. Seperti semua mitos, mitos ini mungkin memiliki sifat menenangkan dan tipu daya yang berguna, namun jika dipahami secara harfiah, mitos ini bisa menjadi racun.

Mengatakan bahwa sesuatu itu baik secara moral atau buruk secara moral pada akhirnya tidak lebih dari sesuatu yang dikatakan baik secara moral atau buruk secara moral. Apa yang dikatakan baik atau buruk akan tergantung pada keyakinan moralis yang membuat pernyataan tersebut. Ketika penilaian moral berbenturan, di balik semua perdebatan verbal, hanya ada satu ide yang bersarang di satu kepala dan ide lain yang berbeda bersarang di kepala yang lain. Semangat yang digunakan untuk mengekspresikannya hanyalah sebuah gejala dari keinginan yang tidak terpenuhi untuk membuktikan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan.

Bagi saya sendiri, saya tidak menggunakan mitos moralitas, kecuali sebagai sumber hiburan atau data untuk sebuah studi tentang perbudakan pada ide-ide yang sudah baku. Seperti yang dikatakan oleh Hajdee Abdee el Yezdee:

Tidak ada yang baik, tidak ada yang buruk:

semua itu adalah keinginan dari kehendak manusia;

Apa yang bermanfaat bagi saya: itulah yang saya sebut Baik;

Apa yang merugikan dan menyakitkan saya anggap sebagai Buruk;

Mereka berubah dengan tempat, mereka bergeser dengan ras;

dan, di ruang yang paling dalam dari Waktu

Setiap Keburukan telah mengenakan mahkota Kebajikan;

semua Kebaikan dilarang sebagai Dosa dan Kejahatan.

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasikan pada Oct 4, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

*Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa indonesia, dari tulisan dengan judul asli "*The Myth of Morality*"

Sumber: https://theanarchistlibrary.org/library/the-myth-of-morality